

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, anak usia dini merupakan individu yang memerlukan rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Anak pada usia ini memiliki ciri-ciri khas, yaitu belajar melalui bermain, menunjukkan sikap aktif, rasa ingin tahu tinggi, serta kecenderungan eksploratif terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, kemampuan mereka berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangan dan pengalaman. Oleh karena itu, stimulasi perkembangan sangat dibutuhkan pada tahap ini, terutama stimulasi motorik halus melalui kegiatan manipulatif seperti meronce, agar anak dapat mengembangkan keterampilan koordinasi, ketelitian, dan kelenturan jari yang penting untuk kesiapan belajar selanjutnya.

Berdasarkan pengetahuan diatas penulis menyimpulkan bahwa stimulasi yang diberikan pada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan mereka di masa depan. Pada rentang usia 0–6 tahun, anak berada dalam periode emas (*golden age*) sehingga setiap pengalaman belajar yang mereka dapatkan akan

memberikan dampak jangka panjang. Kegiatan sederhana seperti bermain dan melakukan aktivitas manipulatif, misalnya meronce, bukan sekadar permainan, tetapi merupakan bentuk latihan yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus, konsentrasi, serta koordinasi mata dan tangan. Sayangnya, masih banyak orang tua yang menganggap kegiatan seperti ini tidak terlalu penting, padahal aktivitas tersebut dapat mempersiapkan anak untuk menghadapi tahapan belajar selanjutnya, termasuk kesiapan menulis. Oleh karena itu, saya berpendapat bahwa orang tua dan pendidik perlu memberikan perhatian lebih pada stimulasi perkembangan anak usia dini melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai tahap perkembangan, agar potensi anak dapat berkembang secara optimal.

2. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014, tujuan PAUD adalah mengembangkan seluruh potensi anak agar mereka siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya dengan optimal.

Dalam penyelenggaraannya, PAUD menerapkan beberapa prinsip dasar, yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak sehingga kegiatan disesuaikan dengan minat, kebutuhan, dan kemampuan anak; pembelajaran dilakukan melalui pendekatan bermain sambil belajar agar proses belajar terasa menyenangkan dan bermakna, serta penyediaan

lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung agar anak dapat bereksplorasi secara bebas. Dengan penerapan prinsip-prinsip tersebut, PAUD diharapkan mampu memberikan landasan perkembangan yang kuat bagi anak pada masa awal kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting sebagai pondasi pertama dalam proses pendidikan seorang anak. Pada masa *Golden age*, anak berada pada masa perkembangan yang sangat cepat sehingga membutuhkan rangsangan yang tepat agar seluruh potensi mereka dapat berkembang secara optimal. Prinsip yang diterapkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti pembelajaran berpusat pada anak, bermain sambil belajar, serta penyediaan lingkungan yang aman dan nyaman, menunjukkan bahwa pendidikan di tahap awal tidak boleh dipaksakan atau disamakan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan dalam bahasa Inggris dikenal sebagai "Development". Pandangan tentang perkembangan diajukan oleh Santrock, yang menggambarkan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak konsepsi hingga sepanjang hidup. Dibandingkan dengan pertumbuhan yang berfokus pada peningkatan ukuran dan struktur, perkembangan berkaitan dengan proses mental dan fungsional.

Perkembangan merupakan perubahan kemampuan yang terjadi secara bertahap sepanjang waktu, seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman individu. Perkembangan anak usia dini mencakup berbagai aspek, yaitu fisik, kognitif, sosial, emosional, dan motorik, yang saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain (Santrock, 2018).

Proses perkembangan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, di antaranya keturunan, lingkungan, nutrisi, serta stimulasi yang diterima anak. Keturunan memberikan kontribusi terhadap potensi dasar perkembangan, sementara lingkungan dan nutrisi berperan dalam menyediakan dukungan agar potensi tersebut dapat berkembang secara optimal. Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah stimulasi, karena rangsangan yang tepat dan terarah mampu meningkatkan berbagai keterampilan anak, termasuk kemampuan motorik halus. Oleh karena itu, memberikan kegiatan yang sesuai dan menarik menjadi hal penting untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan yang berlangsung sejak konsepsi hingga sepanjang kehidupan, meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Berbeda dari pertumbuhan yang hanya berfokus pada perubahan ukuran, perkembangan berkaitan dengan peningkatan kemampuan dan fungsi individu. Proses ini dipengaruhi oleh faktor keturunan, lingkungan, nutrisi, serta stimulasi. Di antara faktor tersebut, stimulasi memegang peran penting karena mampu

mengoptimalkan berbagai keterampilan anak, termasuk motorik halus, melalui kegiatan yang tepat dan menarik.

4. Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah sesuatu yang membicarakan gerakan jasmani yang terkoordinasi, sehingga dalam perkembangannya membutuhkan berbagai aspek pendukung seperti kematangan saraf, otot, dan stimulasi lingkungan (Rini & Ilham, 2024). Perkembangan motorik merupakan aktivitas perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi (Ariani et.al, 2022). Proses ini mencakup kemampuan anak untuk menggerakkan tubuhnya, baik melalui otot besar (motorik kasar) maupun otot kecil (motorik halus), yang secara perlahan berkembang dari gerakan refleks sederhana menjadi keterampilan gerak yang teratur dan terarah sesuai usia.

Perkembangan motorik dapat di artikan sebagai aktivitas secara fisik melalui gerak tubuh yang di keluarkan oleh sistem otot yang mengeluarkan energi untuk bergerak (Mustafa & Sugiharto, 2020). Kemampuan motorik mempengaruhi aspek perkembangan lainnya yang ada pada anak usia dini. Sejak bayi hingga dewasa kemampuan motorik mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Namun, dalam praktiknya masih banyak ditemukan permasalahan terkait perkembangan motorik anak usia dini, khususnya dalam aspek motorik halus. Banyak anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi mata dan tangan, seperti

mengancingkan baju, menggunting, menulis, atau memegang benda kecil dengan tepat. Rendahnya kemampuan motorik halus ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diberikan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Anak-anak cenderung lebih sering diberikan kegiatan pasif, seperti menonton atau menggunakan gawai, dibandingkan kegiatan eksploratif yang melatih keterampilan tangan dan jari (Asyipa *et al.*, 2024).

Terdapat dua unsur dalam perkembangan motorik yaitu kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Pada anak usia dini perkembangan motorik yang harus ditanamkan sejak dini yaitu keterampilan motorik halus.

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta melakukan koordinasi yang cermat seperti menggunting mengikuti garis, menulis, meremas, memasukkan kelereng kedalam lubang, dan lainnya (Munafi'ah, 2017).

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa Perkembangan motorik merupakan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh melalui kerja otot serta memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Sejak bayi hingga dewasa, kemampuan motorik terus berkembang, mencakup dua unsur utama yaitu motorik kasar dan motorik halus. Pada anak usia dini, pengembangan motorik halus menjadi sangat penting karena melibatkan koordinasi otot-otot kecil dan keterampilan cermat, seperti menggunting, menulis, meremas, atau memasukkan benda

kecil. Keterampilan ini diperlukan untuk mendukung kesiapan belajar dan perkembangan fungsi kognitif maupun sosial anak. Anak usia dini tidak membutuhkan tenaga dalam melakukan segala kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Melainkan dibutuhkan kecermatan antara gerakan mata dan tangan. Kemantangan mental merupakan dukungan ketrampilan fisik lain yang di harus dimiliki anak.

a. Karakteristik Perkembangan Motorik Halus

Pada saat anak menginjak usia 3 tahun keterampilan motorik halusnya mengalami perkembangan dengan pesat. Kegiatan motorik halus melibatkan gerak otot-otot kecil, Seperti jari- jari tangan, lengan, dan siku. Berbagai kegiatanyang bisa digunakan untuk melatih keterampilan

Motorik halus anak diantaranya yaitu, melipat kertas, menggunting, menempel, mewarnai gambar sederhana, menyusun balok, mencoret-coret, meremas, dan meletakkan benda. Koordinasi Motorik halus anak akan berkembang lebih sempurna pada usia lima tahun. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak dibawah koordinasi mata (Ahmad Susanto, 2015). Keterampilan koordinasi motorik atau otot halus menyangkut Gerakan jari- jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas, diantaranya adalah: a) Mampu menggunakan gunting untuk memotong kertas, mampu memasang dan membuka kancing dan resleting. b) Mampu menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menulis, menggambar, atau

melakukan kegiatan lainnya. c) Mampu memasukkan benang ke dalam jarum. d) Mampu mengatur (meronce) manik-manik dengan benang dan jarum. e) Mampu melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk. f) Mampu menggunting kertas sesuai dengan pola dan garis.

Anak-anak pada usia 5 tahun ini seharusnya tahapan kemampuan motorik halus sudah pada tahapan mengambil benda dengan jari, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain dan sudah bisa memasukkan dan mengeluarkan benda dari wadah. Kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal dan dapat mengerjakan tugas-tugas dengan lancar tanpa ada gangguan dalam gerak otot-otot (Vaneza and Suryana 2020).

Pada Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dijabarkan tentang standar tentang tingkat pencapaian perkembangan anak. Standar tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia dini terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran 2. Menjiplak bentuk 3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit 4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media 5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media 6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir,

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
	memilin, memeras)
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggambar sesuai gagasannya 2. Meniru bentuk 3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan 4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar 5. Menggunting seuai dengan pola 6. Menempel gambar dengan tepat 7. Mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara Rinci

Sumber : Permendikbud nomor 137 tahun 2014

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus anak akan mengalami perubahan perkembangan yang sempurna dengan semakin bertambahnya usia yang dilalui dengan berbagai kegiatan yang dilakukan anak setiap hari dengan melibatkan kekuatan tangan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan motorik halus seorang anak tidak selalu berjalan dengan sempurna. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, baik faktor internal maupun faktor eksternal (Nurlaili, 2019). Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor tersebut:

1) Kondisi pra kelahiran

Ketika anak berada dalam kandungan ibu, pertumbuhan fisiknya sangat tergantung pada gizi yang diperolehnya dari ibunya. Jika kondisi fisik seorang ibu yang sedang mengandung terganggu

karena kurang gizi, maka anak yang dikandungnya pun akan mengalami pertumbuhan fisik yang tidak sempurna.

2) Faktor genetik.

Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orangtua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, apakah ayah, ibu kakek, nenek atau keluarga lainnya.

3) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor di luar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik halus anak, dimana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak banyak, akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakan yang dilakukannya.

4) Kesehatan & gizi anak pasca kelahiran

Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik halus anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan bertambah volume dan fungsi tubuh anak. Dalam pertumbuhan fisik/motorik halus yang pesat ini anak

membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhan/perkembangan motorik halus nya dan akan merusak sel -sel serta jaringan tubuh anak.

5) Intelengence Question

Kecerdasan intelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak, mengingat bahwa salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan mengendalikan gerakan yang dilakukan anak. Sekecil apaun gerakan yang dilakukan anak, merupakan hasil kerjasama antara 3 unsur yaitu otak, saraf dan otot, yang berinteraksi secara positif.

6) Stimulasi yang tepat

Perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus anak belum mencapai kematangan. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai

kondisi motoris yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan halus yang lancar dan luwes.

7) Pola asuh.

Ada tiga pola asuh yang dominan dilakukan oleh orangtua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, dimana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Pola asuh yang kedua adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu orangtua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak dan cenderung membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orangtua. Pola asuh yang terbaik adalah demokratis dimana orangtua akan memberikan kebebasan yang terarah artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhandan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak. Ketiga pola asuh ini tentunya akan menentukan suasana kehidupan yang akan dialami anak dalam kesehariannya dan tentu saja akan sangat mempengaruhi proses perkembangannya diantaranya perkembangan motorik halus.

8) Cacat Fisik.

Kondisi cacat fisik yang dialami oleh anak akan mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halus. Contohnya anak

tunadaksa akan kesulitan dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pergerakan motorik halus.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini merupakan hasil interaksi yang kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kondisi pra kelahiran, genetik, kesehatan serta gizi anak, dan tingkat kecerdasan memberikan dasar biologis bagi kemampuan motorik halus. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan, pola asuh, dan stimulasi yang diberikan menentukan sejauh mana potensi tersebut dapat berkembang secara optimal.

Perkembangan motorik halus tidak akan dapat berlangsung maksimal apabila salah satu faktor pendukungnya tidak terpenuhi. Anak membutuhkan kondisi kesehatan yang baik, kecukupan gizi, lingkungan yang mendukung, pola asuh yang tepat, serta stimulasi yang konsisten untuk mematangkan koordinasi otot halusnya. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa optimalisasi perkembangan motorik halus anak usia dini membutuhkan dukungan menyeluruh dari aspek biologis, psikologis, maupun lingkungan sekitar.

5. Meronce

a. Pengertian Meronce

Meronce merupakan kegiatan sederhana yang mudah dilakukan oleh anak usia dini. Anak dapat merangkai dan membuat bentuk dengan menggunakan tali, manik-manik, bahkan loose part dapat digunakan untuk meronce. Meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen tali dengan utas atau tali. Teknik meronce dapat diterapkan kepada anak di sekolah. Melalui kegiatan meronce anak dapat membuat karya sesuai imajinasinya (Pamadhi, 2019).

Meronce merupakan bentuk keterampilan merangkai yang menggunakan manik-manik dengan tali, benang atau senar. Meronce menata dengan memperhatikan bentuk, warna dan ukuran (Andi Junil Hera, Fadhila Latif, 2020).

Berdasarkan uraian peneliti menyimpulkan bahwa meronce yaitu kegiatan sederhana menggunakan sebuah tali dengan manik-manik atau benda lain yang berlubang yang melibatkan ketrampilan fisik antara mata dengan tangan untuk melatih kefokusannya pada anak usia dini.

b. Jenis – jenis meronce

Kegiatan meronce bagi anak usia dapat dilakukan dengan beberapa tahapan disesuaikan dengan usia anak yaitu:

- 1) Meronce berdasarkan warna. Tahap ini adalah tahapan yang paling awal dalam kegiatan meronce. Anak memasukkan benang, tali atau

sejenisnya langsung atau dengan bantuan jarum atau sejenisnya pada benda-benda yang berlubang atau sengaja dilubangi berdasarkan warna yang sama, misal benda dengan warna hijau saja.

- 2) Meronce berdasarkan bentuk, ini salah satu langkah maju yaitu anak dapat mengenal bentuk. Ada berbagai macam bentuk dalam meronce, misalnya bentuk bulat dan kubus.
- 3) Meronce berdasarkan warna dan bentuk, anak mulai bisa menggabungkan mana yang memiliki bentuk sama dan warna yang sama. Anak mengembangkan kreativitasnya dengan bentuk dan warna yang anak sukai.
- 4) Meronce berdasarkan warna, bentuk dan ukuran. Tahapan yang cukup sulit bagi anak karena mulai menggabungkan tiga komponen sekaligus.

6. Kajian Teori yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa meronce berpengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus anak.

- a. Ainiyah (2023): kegiatan meronce dengan manik-manik meningkatkan kekuatan jari, koordinasi mata-tangan, dan kemandirian anak kelompok B.
- b. Dewi Sari (2022): meronce membantu pengembangan kognitif karena anak belajar menyusun pola dan membedakan warna.

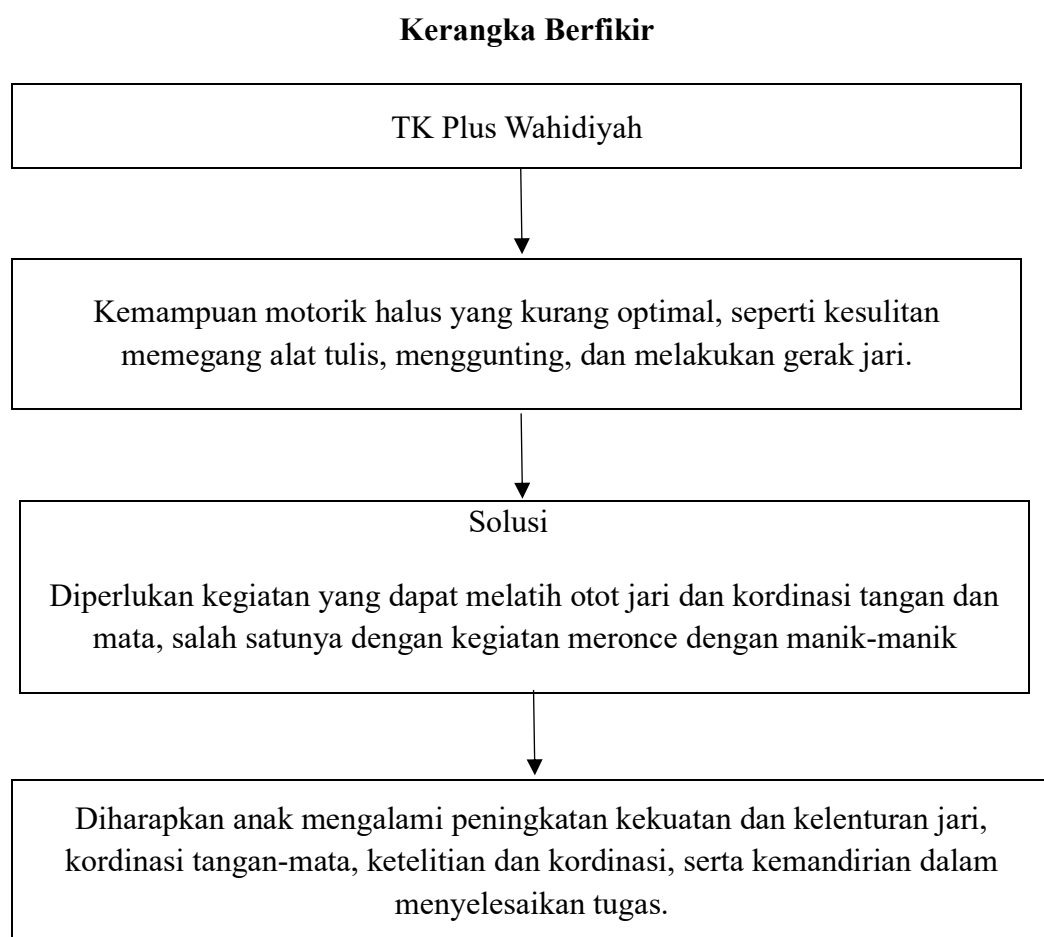
- c. Fitriana (2021): latihan meronce secara rutin meningkatkan keterampilan motorik halus secara signifikan pada anak usia 4–5 tahun.
- d. Handayani (2020): kegiatan meronce merupakan aktivitas yang menyenangkan dan dapat mengurangi kebosanan dalam pembelajaran PAUD.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara permasalahan awal, tindakan yang dilakukan, serta hasil yang diharapkan. Pada awal pembelajaran, banyak anak usia 5 tahun di TK Plus Wahidiyah menunjukkan kemampuan motorik halus yang kurang optimal, seperti kesulitan memegang alat tulis, menggunting, dan melakukan koordinasi gerak jari. Untuk mengatasi kondisi tersebut, diperlukan kegiatan yang dapat melatih otot jari dan koordinasi mata-tangan, salah satunya melalui kegiatan meronce dengan manik-manik. Guru kemudian melakukan tindakan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam beberapa siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan kegiatan meronce, pelaksanaan pembelajaran, observasi perkembangan kemampuan motorik halus anak, serta refleksi untuk perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang,

diharapkan anak mengalami peningkatan kekuatan dan kelenturan jari, koordinasi mata-tangan, ketelitian dan konsentrasi, serta kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Pada akhirnya, hasil yang diharapkan dari tindakan ini adalah meningkatnya kemampuan motorik halus anak usia 5 tahun melalui kegiatan meronce pada setiap siklus pembelajaran yang dilakukan.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sumber: data diolah penulis, 2026

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir dapat dikemukakan kemampuan hipotesis tindakan adalah: “kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 5 tahun di TK Plus Wahidiyah desa Dadapan - Ngawi”.